

WIRUSAHA RA. KARTINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM: MENEBAR KESEJAHTERAAN DAN KEBERKAHAN

Moh Sugihariyadi¹, M. Mahbubi²

STAI AL-Hidayat Lasem Rembang¹ Universitas Nurul Jadid Probolingo²

msugihariyadi@gmail.com¹ mahbubi@unuja.ac.id²

Article Info

Article history:

Pengajuan: 24/12/2024

Diterima : 26/12/2024

Diterbitkan: 27/12/2024

Keywords:

Wirusaha Islami,

RA. Kartini,

Kesejahteraan Masyarakat,

Etika bisnis Islam,

Maqasid syariah

ABSTRAK

Wirusaha merupakan salah satu pilar penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di tengah tantangan ketimpangan ekonomi yang masih terjadi. Dalam konteks sejarah, RA. Kartini tidak hanya dikenal sebagai tokoh emansipasi perempuan, tetapi juga sebagai inspirasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui semangat kemandirian ekonomi. Artikel ini mengkaji kontribusi pemikiran RA. Kartini dalam wirusaha, ditinjau melalui perspektif Islam yang menekankan nilai-nilai etika, keadilan, dan keberkahan. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana konsep kewirausahaan yang diwariskan RA. Kartini dapat diterapkan dalam pembangunan masyarakat yang sejahtera, sesuai dengan prinsip Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis dan normatif, dengan menyoroti relevansi nilai-nilai Islam dalam praktik wirusaha yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi. Solusi yang diusulkan melibatkan integrasi prinsip-prinsip Islami, seperti maqasid syariah (tujuan syariat) dan konsep kebermanfaatan (maslahah), dalam kewirausahaan berbasis komunitas. Artikel ini menegaskan bahwa semangat RA. Kartini dapat menjadi model inspiratif bagi wirusaha modern yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga distribusi kesejahteraan yang merata dan bernilai spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi komprehensif untuk pembangunan ekonomi umat yang berlandaskan keberkahan dan keadilan.

Corresponding Author: Moh Sugihariyadi

STAI AL-Hidayat Lasem Rembang

msugihariyadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Wirusaha telah lama menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks sosial, wirusaha tidak hanya sekadar aktivitas untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan yang dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup, dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Semangat wirusaha ini juga sejalan dengan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial yang digagas oleh RA. Kartini, tokoh emansipasi perempuan Indonesia. Pemikiran dan perjuangan Kartini tidak hanya terbatas pada pendidikan dan kesetaraan, tetapi juga mencakup pemberdayaan ekonomi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama perempuan.

Wirusaha dipandang sebagai aktivitas yang mulia dalam pandangan agama Islam, Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses, dan banyak sahabat yang menjadi pengusaha besar pada masanya. Prinsip-prinsip wirusaha dalam Islam meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan dalam setiap aktivitas ekonomi. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan adil. Namun, implementasi prinsip-prinsip ini dalam konteks modern sering kali diabaikan, terutama ketika fokus utama wirusaha hanya pada keuntungan material semata.

RA. Kartini, dalam konteks sejarahnya, menunjukkan bagaimana semangat wirausaha dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat. Meskipun ia lebih dikenal melalui perjuangan di bidang pendidikan dan kesetaraan gender, Kartini juga memiliki visi yang relevan dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam surat-suratnya, Kartini sering menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial melalui aktivitas produktif. Nilai-nilai ini sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Masalah yang dihadapi saat ini adalah bagaimana nilai-nilai yang diwariskan oleh RA. Kartini dapat diterapkan dalam praktik wirausaha yang berbasis Islam untuk memberikan solusi terhadap berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Ketimpangan ekonomi, pengangguran, dan rendahnya akses terhadap peluang usaha masih menjadi permasalahan yang signifikan di banyak komunitas, terutama di kalangan perempuan. Dengan memadukan semangat RA. Kartini dan prinsip Islam, wirausaha dapat menjadi alat transformasi sosial yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga keberkahan spiritual.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pemikiran RA. Kartini dalam pengembangan wirausaha, khususnya dari perspektif Islam. Pendekatan yang digunakan adalah analisis historis terhadap pemikiran Kartini, dikombinasikan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islami yang berlandaskan pada maqasid syariah (tujuan syariat). Dengan pendekatan ini, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana semangat Kartini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan model wirausaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan keberkahan.

Artikel ini juga akan membahas relevansi nilai-nilai Kartini dalam konteks modern, di mana teknologi dan globalisasi telah mengubah lanskap ekonomi dan sosial. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, wirausaha berbasis Islam memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan-tantangan baru, seperti pengangguran di kalangan muda, ketimpangan gender, dan eksploitasi sumber daya alam. Dengan mengadopsi semangat RA. Kartini, wirausaha dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera.

Melalui pembahasan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan wirausaha Islami yang relevan dengan konteks Indonesia. Nilai-nilai yang diperjuangkan oleh RA. Kartini, seperti keadilan, pemberdayaan, dan kemandirian, tetap relevan sebagai inspirasi dalam menciptakan wirausaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga membawa kebermanfaatan yang lebih luas bagi masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji peran RA. Kartini dalam memanfaatkan kewirausahaan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Jepara. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemikiran dan kontribusi Kartini secara mendalam melalui analisis historis dan sosial budaya. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder (Mahbubi & Hasanah, 2024),

Dokumen-dokumen sejarah seperti surat-surat Kartini, buku-buku biografi, dan karya yang relevan, seperti *Panggil Aku Kartini*. Data ini dilengkapi dengan kajian literatur mengenai konteks sosial dan ekonomi masyarakat Jepara pada masa itu serta kontribusi industri seni ukir sebagai salah satu warisan yang berkembang berkat pengaruh Kartini. (Toer, 2018)

Pendekatan ini penting untuk menyoroti bagaimana integrasi antara nilai-nilai lokal yang diwakili oleh RA. Kartini dan prinsip-prinsip universal Islam dapat memberikan solusi yang holistik untuk tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, semangat wirausaha RA. Kartini dalam perspektif Islam dapat menjadi model yang layak diterapkan dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk menganalisis gagasan-gagasan Kartini yang terdokumentasi dalam berbagai sumber. Dalam hal ini, surat-surat Kartini menjadi fokus utama karena surat-surat tersebut memuat pandangan kritisnya tentang keadaan sosial masyarakat, kepekaannya terhadap kesenjangan ekonomi, dan strategi-strategi kewirausahaan yang ia lakukan, terutama dalam mempromosikan seni ukir Jepara. Analisis surat ini bertujuan untuk memahami lebih jauh bagaimana Kartini memanfaatkan tulisan sebagai alat kampanye untuk memperkenalkan produk unggulan masyarakat Jepara kepada dunia luar. (Djaali, 2021)

Data sekunder diperoleh dari literatur yang membahas sejarah Jepara, industri seni ukir, dan konsep kewirausahaan. Peneliti juga memanfaatkan analisis dari berbagai pemikiran ekonomi klasik dan modern, seperti konsep kewirausahaan oleh Jean-Baptiste Say dan Joseph Schumpeter, untuk memperkuat kerangka teoretis. Dengan membandingkan gagasan Kartini dan teori kewirausahaan, penelitian ini berupaya menemukan korelasi antara nilai-nilai tradisional dan strategi modern dalam pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis, di mana data yang terkumpul diolah dan diinterpretasikan untuk memahami relevansi gagasan Kartini dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Peneliti menggali hubungan antara kepekaan sosial Kartini, kontribusinya dalam mempromosikan seni ukir, dan dampak sosial ekonomi yang dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang diusung Kartini dapat diterapkan dalam model kewirausahaan modern berbasis masyarakat. (Iskandar, 2023)

Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber data primer dan sekunder. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan keakuratan interpretasi mengenai peran Kartini sebagai katalisator dalam mengembangkan industri seni ukir dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Jepara.

Metode dalam penelitian ini, berusaha tidak hanya menggambarkan peran Kartini dalam konteks sejarah, tetapi juga menunjukkan relevansi nilai-nilai dan strategi yang ia terapkan dalam membangun kewirausahaan berbasis sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori kewirausahaan yang memperhatikan aspek sosial, budaya, dan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam konteks Indonesia

PEMBAHASAN

Biografi RA. Kartini

Kartini lahir di ujung abad ke 19, tepatnya pada 21 April 1879 bertempat di desa Mayong Kabupaten Jepara, sekitar 13 Km sebelah barat kota kretek Kudus masuk Provinsi Jawa Tengah. Perjalanan hidup saat memasuki usia-usia produktif di permulaan abad 20, telah membawa misinya sendiri menjadikannya sosok besar di kemudian waktu bakal terkenang selamanya demikian indah dalam perbendaharaan sejarah kebangkitan bangsa, terutama sekali kemampuannya dalam bidang wirausaha. (Soeroto, 1980)

Kartini lahir dari keluarga bangsawan Jawa pada 21 April 1879, setahun sebelum ayahnya, R.M.A.A. Sosroningrat, diangkat menjadi Bupati Jepara. Ayahnya, yang memulai karier sebagai Wedono wilayah Mayong, menikahi M.A. Ngasirah, seorang perempuan sederhana yang bukan berasal dari keturunan ningrat. M.A. Ngasirah adalah putri dari Kiai Haji Madirono, seorang guru ngaji dari Teluk Awur, Kabupaten Jepara. Pernikahan ini berlangsung pada tahun 1872. Namun, sesuai dengan peraturan pemerintah Hindia Belanda pada masa itu, seorang calon Bupati dianjurkan menikahi perempuan dari kalangan bangsawan. Oleh karena itu, pada tahun 1875, R.M.A.A. Sosroningrat menikah lagi dengan R.A. Woerjan, seorang bangsawan dari keturunan Raja Madura. (Soeroto & Soeroto, 2011)

Kartini dikenal sebagai anak yang cerdas, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan berkembang lebih cepat dibandingkan anak-anak seusianya. Sejak usia delapan bulan, ia sudah mulai belajar berjalan, dan pada usia sembilan bulan, ia menunjukkan kemandirian dengan berani berjalan tanpa bantuan orang tua. Sifat-sifat seperti keberanian, fokus, dan rasa ingin tahu sudah terlihat sejak usia dini, menunjukkan bakat dan kebebasan jiwa yang kelak menjadi karakteristik penting dalam perjalanan hidupnya.

Kartini mulai bersekolah pada usia enam tahun di sekolah ELS¹ bersama anak-anak Belanda dan Indo-Belanda. Meskipun berasal dari etnis Jawa, ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu bersosialisasi dengan baik. Selama bersekolah, Kartini menunjukkan kecerdasan luar biasa, terutama dalam bahasa Belanda. Salah satu pencapaian akademiknya adalah kemampuannya menghasilkan karangan yang diakui lebih baik dibandingkan anak-anak Belanda. Namun, ia juga menghadapi diskriminasi dari beberapa guru dan teman-temannya, yang masih memegang mentalitas kolonial. Meski demikian, pengalaman ini tidak mengurangi semangatnya dalam belajar dan bergaul.

Keberhasilan Kartini dalam pendidikan tidak terlepas dari dukungan keluarganya. Ayahnya sering memberikan buku dan koran berbahasa Belanda, yang memperluas wawasan dan melatih kemampuannya dalam berpikir kritis dan mengarang. Lingkungan keluarga Kartini juga penuh dengan sosok inspiratif. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV, adalah Bupati Kudus yang dikenal karena keberhasilannya mengatasi bencana kelaparan di Demak pada tahun 1850. Selain itu, kakaknya, Raden Mas Panji Sosrokartono, adalah seorang jenius linguistik yang menguasai 26 bahasa dan berperan dalam mendorong pendidikan modern untuk kalangan atas bangsa Jawa. (Abendanon, 2018)

¹ ELS = *Europeesche Lagere School* atau Sekolah Dasar Eropa adalah sekolah dasar yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1817 di Hindia Belanda. ELS merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan dasar yang sudah ada sejak 1818, yaitu Lager Onderwijs en Lagere Schoolen voor Europeanen.

Pengalaman dan latar belakang keluarga ini membentuk pandangan dan perjuangan Kartini. Ia tidak hanya mengedepankan pentingnya pendidikan dan kesetaraan, tetapi juga menunjukkan keberanian dalam menyuarakan ide-ide inovatif yang relevan dengan kemajuan bangsa. Kartini meyakini bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk membuka jalan menuju kemajuan, sebagaimana yang juga diusulkan oleh kakaknya, Sosrokartono, yang mendukung penggunaan bahasa Belanda sebagai pengantar resmi untuk membuka akses terhadap ilmu pengetahuan Barat. Melalui kehidupan awalnya yang penuh dengan pengalaman dan pembelajaran, Kartini menjadi simbol perjuangan emansipasi perempuan dan pemikiran progresif. Jejak intelektual dan moral yang ditinggalkannya terus menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam mengupayakan perubahan sosial yang lebih baik (Toer, 2018)

Kartini adalah sosok perempuan ningrat gadis Jawa tidak terbiasa mengunggulkan status sosial. Ia seorang Raden Ajeng yang berhati rakyat jelata, kebiasaan hidup tidak terbiasa memikirkan diri sendiri dan cenderung banyak mementingkan orang lain. Dia sosok religius, selalu percaya kepada Tuhan yang maha pemurah, maha pengasih, dan maha penyayang. Lalu apa perbuatan selama hidupnya? Dia memaknai semua kejadian terjadi karena garis takdir sehingga memanggil Kartini untuk peduli kepada sesama. Dia percaya bahwa Tuhan selalu menjaganya. Kartini percaya, Tuhan akan memegang dan menopang semua kebutuhan atau memberikan rahmat, maka tidak akan ada kekhawatiran dia bakal goyah sebab Allah Swt selalu akan membangunkan kembali setiap bakal kemungkinan akan jatuh.

Kartini sebagai tokoh peduli pendidikan dan emansipasi wanita. Padahal apabila kita berupaya lebih serius untuk mengenal kiprah aktivitas sosial Kartini adalah sosok perempuan Berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) atau tepatnya adalah wanita wirausaha sejak pergantian abad 19 dan awal abad 20. Ternyata aktifitas wirausaha sudah lama menjadi pemikiran dan isi hati dia.

Kumpulan surat-surat Kartini yang dibukukan dengan judul *Letter of A Javanese Princess* (Kartini & Symmers, 1921), dalam buku tersebut memaparkan bahwa RA. Kartini dalam perjuangan menyadari bahwa *The freedom of woman could only through economic independence* (kebebasan wanita hanya bisa datang dari kebebasan ekonomi). Agnes Louise berpendapat ulang bahwa *Kartini was an inovater who sought to break new path for her people, but in reaching out for the new and untired she gained rather than lost in respect for the old fashioned virtues of her kind. Her interests were human and not merely feministic which cannot always be said of our own feminism.* (Kartini adalah seorang inovator yang tidak mengenal lelah mencari terobosan kemajuan untuk rakyatnya. Kendati terkadang usahanya ini tidak mendapat sambutan dari keluarganya. Perjuangan tetap dilanjutkan, sebab perjuangan Kartini bukan hanya untuk kaum wanita saja, tetapi nilai perjuangan dia persembahkan atas nama kemanusiaan yang selama ini belum bisa dilakukan oleh setiap manusia). (Alma, 2024).

RA. Kartini merupakan tokoh yang memandang pentingnya pendidikan mandiri bagi perempuan sebagai langkah awal dalam membentuk wanita wirausaha. Upaya mulia ini telah dirintis oleh RA. Kartini sejak usia 16 tahun, sekitar tahun 1893. Gagasan-gagasannya dapat ditemukan secara jelas dalam kumpulan surat-suratnya yang terbukukan dalam *Door Duisternis Tot Licht* atau *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Hampir setiap halaman surat-surat tersebut menekankan pentingnya pengembangan karakter sebagai fondasi utama pendidikan intelektual (Abendanon, 2018). RA. Kartini meyakini bahwa

pembentukan karakter yang kuat akan membuat individu lebih mandiri dan tidak bergantung pada keluarga maupun pihak lain. Hal ini menjadi salah satu inti dari perjuangannya untuk menciptakan masyarakat yang lebih percaya diri dan berdaya. Seruan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian ini secara konsisten diulang oleh RA. Kartini dalam berbagai tulisannya. Dengan demikian, pemikiran RA. Kartini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun wirausaha yang tangguh dan berkarakter di tengah masyarakat (Sumahamijaya, 1980).

Pandangan RA. Kartini dalam mengoptimalkan pemikirannya senantiasa berlandaskan pada konsep citra diri yang kuat di bidang kewirausahaan. Citra diri ini tercermin dalam berbagai gagasannya yang dapat ditemukan, salah satunya dalam buku *Panggil Aku Kartini*. Kartini menunjukkan bahwa pembentukan perasaan halus, ketajaman intuisi, dan daya cipta yang besar merupakan kualitas esensial yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Dalam pandangannya, kemampuan untuk mengolah rasa, menciptakan, dan berinovasi merupakan landasan yang menempatkan dirinya sebagai figur yang dapat dianggap sebagai seorang seniman atau seniwati dalam dunia kewirausahaan. Dengan pendekatan ini, tidaklah berlebihan jika RA. Kartini dianggap sebagai tokoh wirausaha visioner yang memiliki kepekaan artistik dalam berbagai bidang usaha. (Toer, 2018)

Pandangan visioner RA. Kartini terekam jelas dalam ungkapannya, "Pikiran adalah puisi, pelaksanaannya seni! Tapi mana bisa ada seni tanpa puisi? Segala yang baik, yang luhur, yang keramat, pendeknya segala yang indah di dalam hidup ini adalah puisi." Kutipan ini menegaskan bahwa dalam pandangan Kartini, kewirausahaan harus dilandasi oleh pemikiran yang mendalam, kreativitas yang estetis, dan pelaksanaan yang berjiwa seni. Hal ini menjadikannya sosok inspiratif dalam mengintegrasikan seni dan kewirausahaan sebagai jalan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi bagi masyarakat. (Toer, 2018).

Karakter R.A. Kartini

1). Kehalusan Perasaan dan Daya Cipta RA. Kartini sebagai Landasan Kewirausahaan Visioner

RA. Kartini, dengan kehalusan perasaan, ketajaman intuisi, dan kebesaran daya cipta, mampu meresapi makna seni dan jiwa puisi dalam kehidupan. Kartini memahami bahwa seni dan puisi tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium perjuangan untuk mengatasi kesulitan hidup. Dalam setiap tantangan yang dihadapi masyarakat—baik berupa kesukaran ekonomi maupun ketidakadilan sosial—Kartini hadir melalui tulisan-tulisannya yang penuh analisis kritis. Surat-surat Kartini, yang ditujukan kepada teman-teman korespondensinya di luar negeri seperti Estella Zeehandelaar, mencerminkan komitmennya untuk memengaruhi kebijakan melalui gagasan-gagasan progresif.

Salah satu bukti pemikiran Kartini sebagai seorang wirausaha dapat dilihat dalam suratnya kepada Estella Zeehandelaar pada 11 Oktober 1901, di mana Kartini menyatakan: "*Sebagai pengarang, aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban rakyat kami.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa Kartini tidak hanya sekadar menulis, tetapi menggunakan kegiatan kepengarangan sebagai sarana strategis untuk mencapai perubahan sosial, yang sejajar dengan konsep kewirausahaan (Abendanon, 2018).

Kegiatan kepengarangan RA. Kartini memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan. Pertama, Kartini memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengembangkan, dan mewujudkan visi besar yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Kedua, dengan kehalusan perasaannya, Kartini dapat memahami kesulitan rakyatnya, serupa dengan peran wirausahawan sebagai katalisator yang mengubah keadaan kurang menguntungkan menjadi peluang strategis. Hal ini sesuai dengan pandangan Hari Lubis, yang menyatakan bahwa wirausahawan adalah individu yang secara agresif berupaya mengatasi tantangan dan menciptakan solusi inovatif. (Lubis, 2017)

Korelasi antara kewirausahaan dan perekonomian kerakyatan telah lama menjadi perhatian para pemikir ekonomi. Jean-Baptiste Say dan Joseph Schumpeter mengemukakan bahwa kewirausahaan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan konsep yang diterapkan oleh RA. Kartini. Berikut adalah pengaruh strategis kewirausahaan dalam perubahan sosial menurut pandangan mereka:

1. **Pendekatan Inovatif:** Wirausahawan atau wirausahawati menjalankan aktivitas dengan cara yang tidak konvensional, berbeda dari kebiasaan masyarakat umum, untuk menciptakan solusi baru.
2. **Peran sebagai Penghubung:** Dalam masyarakat demokratis, wirausaha menjadi jembatan antara kelompok non-ekonomi dengan lembaga ekonomi, melalui upaya menciptakan nilai yang memuaskan semua pihak.
3. **Ciri Khas Wirausahawan:** Keberanian mengambil inisiatif, kemampuan mengorganisir sumber daya sosial, serta kesiapan menghadapi risiko dan kegagalan adalah karakteristik utama wirausahawan. (Lubis, 2017)

RA. Kartini, melalui pendekatan analitis dan empatinya, mencerminkan ciri-ciri ini dalam perjuangannya. Ia tidak hanya berani memunculkan gagasan yang melampaui pemikiran umum, tetapi juga mengorganisir mekanisme sosial melalui tulisan-tulisannya untuk mendorong perubahan yang berdampak luas. Dengan demikian, pandangan RA. Kartini tentang seni, puisi, dan kepengarangan menunjukkan bagaimana ia secara visioner mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam perjuangan sosialnya.

Pendekatan ini tidak hanya relevan pada masa Kartini, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengembangan kewirausahaan modern yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan penguatan perekonomian kerakyatan. Kombinasi antara seni, kepengarangan, dan kewirausahaan yang ditunjukkan oleh RA. Kartini merupakan model unik yang layak dijadikan acuan dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. (Lubis, 2017)

2). Kepekaan Sosial RA. Kartini sebagai Landasan Kewirausahaan untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

RA. Kartini menyadari bahwa seni dan kepengarangan, yang ia kaitkan dengan kewirausahaan, merupakan tugas sosial yang penting. Baginya, kewirausahaan adalah salah satu alat strategis dalam perjuangan untuk memperbaiki kehidupan sosial, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kebebasan dan kekuasaan, seperti kondisi yang ia alami. Mentalitas kewirausahaan dipandang Kartini sebagai

sarana untuk mewujudkan cita-cita sosialnya, yaitu seni dalam menajamkan kepekaan terhadap kondisi masyarakat, yang menjadi bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kepekaan sosial Kartini dipengaruhi oleh ayahnya, Bupati Jepara, R.M.A.A. Sosroningrat, yang sering mengajak Kartini dan saudara-saudaranya untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Salah satu momen penting adalah ketika Sosroningrat membawa putri-putrinya dengan perahu ke sebuah kampung di belakang gunung untuk melakukan observasi dan analisis sosial. Di kampung tersebut, mereka menemukan penduduk yang hidup dalam kemiskinan, tinggal di gubuk bambu dengan atap daun nipah. Namun, di balik kondisi tersebut, penduduk memiliki keahlian luar biasa dalam seni ukir kayu, pandai besi, dan pemahat kulit (Kartini & Symmers, 1921).

Kartini menyebut kampung tersebut sebagai "kampung seniman" dan merasa bahwa keahlian luar biasa ini tidak boleh dibiarkan terabaikan. Dengan kepekaannya, Kartini menyadari bahwa keadaan sosial masyarakat di kampung seniman tidak sebanding dengan keahlian yang mereka miliki. Ia juga memahami bahwa status keningratannya bukanlah sesuatu yang membatasi dirinya untuk berempati dan memperjuangkan kesetaraan. Bagi Kartini, keningratan sejati adalah keningratan pikiran dan budi, yang ia wujudkan melalui perjuangan untuk kebebasan, kesetaraan, dan kemerdekaan masyarakatnya.

Kontribusi Kartini terhadap pengembangan industri seni ukir Jepara hingga mencapai kesuksesan seperti sekarang tidak dapat dilepaskan dari ketajaman pengamatan dan kebesaran daya ciptanya. Kartini mengkampanyekan produk unggulan pengrajin ukir melalui publikasi tulisan-tulisan yang ia hasilkan, sehingga produk-produk tersebut dikenal luas di pasar. Berkat usahanya, para pengrajin tidak lagi tinggal di rumah-rumah bambu reyot beratap daun nipah. Mereka mulai menikmati kesejahteraan dari hasil penjualan karya seni ukir mereka (Abendanon, 2018).

Kesuksesan industri seni ukir Jepara menjadi bukti nyata bagaimana Kartini memadukan kepekaan sosial, kreativitas, dan kewirausahaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendekatan Kartini ini menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi alat yang efektif dalam memberdayakan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial. Kepekaannya terhadap kondisi sosial masyarakat, kemampuan menganalisis situasi, dan daya ciptanya yang luar biasa menjadikan Kartini sebagai inspirasi dalam membangun kewirausahaan berbasis sosial yang berkelanjutan.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis dan kontekstual yang relevan dengan pembahasan mengenai peran RA. Kartini dalam kewirausahaan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah rangkuman literatur utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini:

Buku *Panggil Aku Kartini* menjadi salah satu rujukan utama. Pada Bab V dengan tema "Seniwati Dari Darah dan Daging," buku ini mengangkat gagasan bahwa seni merupakan tugas sosial. Kartini, sebagai tokoh dengan kepekaan seni yang tinggi, memanfaatkan kemampuannya sebagai pengarang untuk memperjuangkan nasib rakyat. Buku ini menekankan bagaimana kepengarangan Kartini digunakan sebagai alat advokasi sosial, mencerminkan sisi kewirausahaannya dalam konteks perjuangan berbasis seni. (Toer, 2018)

Buku *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Kartini dan Freemason* memberikan perspektif historis yang mendalam, terutama pada Bab II berjudul "Terbitlah Terang Sepenggal Kisah Kartini." Buku ini menggambarkan pengalaman Kartini selama masa pingitan pada usia 12,5 tahun yang memengaruhi pola pikir dan kedewasaannya. Melalui kebiasaan membaca dan menganalisis berbagai masalah, Kartini mengembangkan kemampuan mengarang yang sistematis. Hal ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana Kartini merumuskan gagasan-gagasan inovatif yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi. (Febriana, 2010)

Buku *Kewirausahaan* juga menjadi referensi utama, khususnya pada Bab III yang membahas "Wanita Wirausaha." Buku ini menempatkan RA. Kartini sebagai salah satu tokoh yang relevan dalam pengembangan kewirausahaan perempuan. Dalam pembahasannya, ditemukan faktor-faktor penunjang dan penghambat wanita dalam berwirausaha, yang relevan dengan konteks perjuangan Kartini dalam menciptakan perubahan sosial melalui kewirausahaan berbasis masyarakat. (Alma, 2024)

Kartini Sebuah Biografi, pada Bab IX dengan tema "Tragik Manusia Kartini" memberikan analisis mendalam mengenai keberanian Kartini dalam menyinggung berbagai persoalan sosial, termasuk hubungan dengan pemerintah Hindia Belanda. Buku ini juga mengungkapkan bahwa Kartini adalah perintis ide persatuan yang muncul jauh sebelum berdirinya Budi Utomo. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang visi besar Kartini, yang melampaui sekadar perjuangan individu menuju transformasi kolektif masyarakat. (Soeroto, 1980)

Penelitian *Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara (1989–2008)* digunakan untuk memberikan konteks historis dan empiris terkait pengembangan industri seni ukir Jepara. Penelitian ini membantu menghubungkan peran RA. Kartini dengan perkembangan industri kerajinan yang menjadi salah satu tonggak kesejahteraan masyarakat Jepara. (Damas Prastiyan, 2017)

Referensi-referensi ini memberikan kerangka konseptual dan historis yang mendukung analisis peran RA. Kartini sebagai tokoh kewirausahaan visioner. Melalui integrasi sumber-sumber ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pandangan holistik tentang kontribusi RA. Kartini dalam mendorong perubahan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kewirausahaan.

Cita-Cita Pendidikan dan Perjuangan RA. Kartini Melawan Adat Feodalisme

Sejak kecil, RA. Kartini telah menunjukkan minat belajar yang sangat tinggi, salah satunya dengan bercita-cita melanjutkan pendidikan ke Belanda. Cita-cita ini terinspirasi dari teman dekatnya saat sekolah, Lesty, serta kakaknya yang sangat ia kagumi, Sosrokartono. Namun, pada usia 12,5 tahun, tepatnya pada tahun 1892, Kartini harus meninggalkan sekolah untuk menjalani adat pingitan. Sebelum meninggalkan sekolah, Kartini berpamitan kepada kepala sekolahnya, Tuan Detnar, yang juga ayah dari Lesty. Dengan ketidaktahuannya tentang adat pingitan, Tuan Detnar bertanya apakah Kartini bersedia melanjutkan pendidikan di Belanda. Pertanyaan ini dijawab Kartini dengan penuh emosi, "Jangan tanyakan apakah saya bersedia sekolah, tapi tanyakan apakah saya diperbolehkan."

Walaupun harus meninggalkan sekolah, impian Kartini untuk melanjutkan pendidikan tidak pernah padam. Pada tahun 1900, cita-cita untuk bersekolah semakin menguat, menjadi tujuan mulia yang ingin ia capai. Dalam suratnya, Kartini menulis: "*Aku mau meneruskan pendidikanku di Holland, karena Holland akan menyiapkan aku lebih baik untuk tugas besar yang telah kupilih*" (Abendanon,

2018), Kartini tidak hanya ingin bersekolah, tetapi juga ingin bekerja untuk memperoleh nafkah sendiri agar bisa hidup mandiri dan bebas dari budaya kawin paksa yang ia anggap sebagai bentuk penindasan. Namun, keadaan tidak memihak Kartini. Dalam suratnya kepada Stella, ia mengungkapkan keluhannya tentang keterbatasan yang ia hadapi:

"Pekerjaan yang paling rendah pun akan kuterima dengan senang hati, jika itu dapat menjadikan aku merdeka dan bebas dari kawin paksa. Tetapi aku sama sekali tidak boleh berbuat apa-apa. Berkenaan dengan kedudukan Ayah dalam masyarakat. Kalau aku memilih sesuatu pekerjaan itu harus yang cocok bagiku. Pekerjaan yang paling aku sukai dan tidak akan menodai derajat keluargaku yang sangat ningrat dan sangat tinggi itu, tidak mungkin dapat kami capai. Sebab untuk itu kami harus belajar di Eropa untuk jangka waktu yang lama, dan kami tidak dapat membiayainya. Kami telah bercita-cita terlalu tinggi. Tetapi apa gunanya kami diberi berbagai bekal, kalau tidak disertai syarat-syaratnya untuk mengembangkan bakat-bakat itu? Menurut penilaian para ahli adik-adikku berbakat untuk menggambar dan melukis. Mereka ingin sekali belajar betul-betul. Tetapi untuk itu di Jawa tidak ada kesempatan, dan untuk pergi ke Eropa kami tidak bisa. Untuk itu kami harus mendapat izin dari Menteri Keuangan, dan tidak akan diberikan. Jadi kami harus mencari jalan sendiri. Oo Stella, dapatkah kamu mengerti apa artinya sangat menginginkan sesuatu, tetapi tidak berdaya" (Kartini & Symmers, 1921).

Surat ini menunjukkan betapa Kartini sangat mendambakan kebebasan dan akses pendidikan yang lebih baik, namun ia terhalang oleh sistem adat dan kolonialisme yang membatasi gerakannya. Meskipun keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda tidak tercapai, Kartini tidak menyerah pada keadaan. Selama masa pingitan, ia memanfaatkan waktu dengan terus membaca dan menulis. Ia mengasah kemampuan menulisnya hingga menjadi alat perjuangan yang kelak dikenal luas.

Pada tahun 1895, Kartini menulis karangan tentang upacara perkawinan pada suku Koja, yang dinilai sangat baik oleh Ny. Ovienk Soer. Penilaian positif ini memotivasi Kartini untuk terus menulis. Dengan semangat yang meluap-luap, ia mencurahkan pikirannya ke dalam tulisan, hampir tanpa jeda. Kemampuan menulisnya menjadi salah satu alat yang ia gunakan untuk menyuarakan pandangan kritisnya terhadap adat dan ketidakadilan. Kisah perjuangan Kartini menunjukkan bagaimana ia berupaya melampaui batasan adat dan kolonialisme melalui pendidikan dan tulisan. Meskipun tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal, ia membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya dapat diperoleh di sekolah, tetapi juga melalui ketekunan, semangat belajar, dan keberanian untuk menyuarakan kebenaran. Pemikiran dan perjuangan Kartini terus menjadi inspirasi dalam memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan, terutama dalam hak pendidikan bagi perempuan

Konsep Kewirausahaan RA. Kartini

Peter F. Drucker, seorang ahli teori manajemen, mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses mengorganisasi, mengelola, dan menanggung risiko dalam menjalankan usaha. Kewirausahaan, menurut Drucker, bukanlah sesuatu yang bersifat mistis atau berbasis keturunan, tetapi sebuah aktivitas yang memerlukan inisiatif, kemampuan mengkonsolidasikan sumber daya, keberanian mengambil risiko, dan kebebasan untuk mengatur diri sendiri. Dalam konteks ini, karakteristik seorang wirausaha sejati dapat ditemukan dalam pribadi RA. Kartini, yang melalui tulisan-tulisannya berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Marthalina, 2024).

Kartini, dengan bakat menulisnya, memulai langkah awal sebagai seorang wirausaha sosial. Pada tahun 1898, ia mengirimkan karangan kepada *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (KITLV) yang diterbitkan sebagai "Bijdrage." Publikasi ini membuat nama Kartini dikenal luas di kalangan intelektual pada usia 19 tahun. Kemampuan menulis Kartini, yang mulai diasah sejak usia 16

tahun, menjadikannya sebagai salah satu wartawati pertama Indonesia. Sebagai wartawati, ia menunjukkan kemampuan observasi mendalam terhadap potensi masyarakat, terutama di daerah belakang gunung, tempat para seniman ukir kayu tinggal dan bekerja.

Kartini melihat potensi besar pada kerajinan ukir kayu Jepara yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun hidup dalam kondisi miskin, para seniman di daerah ini memiliki keahlian luar biasa. Rumah-rumah mereka yang reyot berfungsi sebagai bengkel kerja dengan alat yang sangat sederhana. Kartini menyadari bahwa keahlian mereka tidak boleh dibiarkan merana. Dengan kepekaan sosialnya, Kartini berupaya memberikan solusi agar seni ukir ini dapat diangkat menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat (Damas Prastiyan, 2017).

Sebagai bagian dari konsep kewirausahaannya, Kartini memulai kampanye melalui tulisan-tulisan yang memperkenalkan seni ukir Jepara ke khalayak luas. Salah satu prosanya, *Van een Vergeten Uitboekje (Dari Buku Catatan yang Terlupakan)*, menggambarkan keindahan seni ukir kayu Jepara sekaligus kondisi sosial para pengrajin. Tulisan ini menarik perhatian pembaca, terutama di kalangan Eropa, yang kemudian meningkatkan permintaan terhadap produk ukiran Jepara. Kartini juga mengirimkan contoh-contoh hasil seni ukir kepada Sri Ratu sebagai bagian dari upayanya mempromosikan kerajinan lokal (Mu'alimah, 2020).

Kartini memahami bahwa kebiasaan masyarakat pribumi cenderung meniru perilaku bangsawan dan orang Eropa. Dengan strategi ini, ia menysasar kaum Eropa terlebih dahulu agar ukiran Jepara menjadi model dekorasi yang diminati. Keberhasilan kampanye ini terlihat dari banyaknya permintaan ukiran Jepara, bahkan pada tahun 1901, ukiran Jepara dipilih sebagai barang persembahan kepada Sri Baginda Ratu dalam sebuah konferensi para bupati. Kartini, yang diberi tanggung jawab merancang kotak persembahan, memastikan desainnya bebas dari pengaruh Eropa, menunjukkan penghargaan terhadap seni tradisional (Noviani, 2024).

Konsep kewirausahaan Kartini berbasis ilmu pengetahuan, observasi mendalam, dan strategi komunikasi yang efektif. Ia menggunakan tulisan sebagai alat kampanye, menggambarkan ketajaman visi dan kemampuannya dalam menghubungkan seni dengan kebutuhan pasar. Langkah ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan para seniman ukir, tetapi juga mengangkat citra seni ukir Jepara di mata dunia. Dengan strategi yang terencana dan berbasis empati, Kartini tidak hanya menjadi pelopor dalam seni, tetapi juga tokoh wirausaha sosial yang memberikan dampak nyata bagi masyarakatnya (Irawan, 2016).

Peran RA. Kartini dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

RA. Kartini adalah sosok yang mampu mengintegrasikan pemikiran progresif dan tindakan konkret untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Jepara. Ia menunjukkan kemampuan sebagai seorang wirausaha visioner yang tidak hanya memahami potensi ekonomi masyarakat, tetapi juga memiliki keberanian untuk memperjuangkannya. Pemikirannya yang mendalam dan inspiratif terekam dalam salah satu kutipannya: *"Pikiran adalah puisi, pelaksanaannya seni! Tapi mana bisa ada seni tanpa puisi? Segala yang baik, yang luhur, yang keramat, pendeknya segala yang indah di dalam hidup ini adalah puisi. Sebagai pengarang, aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban rakyat kami."*

Kartini dikenal sebagai pelindung seni ukir Jepara, yang pada masanya hampir punah karena kurangnya perhatian. Dengan visi dan kegigihannya, Kartini berhasil menghidupkan kembali seni kerajinan rakyat ini. Ia tidak hanya berupaya melestarikan tradisi, tetapi juga mengangkat seni ukir ke tingkat penghargaan yang lebih tinggi. Usahanya menjadi tonggak penting dalam transformasi ekonomi masyarakat Jepara, khususnya penduduk belakang gunung, yang sebelumnya hidup dalam kemiskinan.

Melalui tulisan-tulisannya, Kartini melakukan kampanye untuk memperkenalkan seni ukir Jepara kepada dunia luar. Dengan cara ini, ia berhasil menciptakan pasar bagi produk kerajinan lokal, memberikan pengakuan yang layak kepada para seniman ukir, dan memastikan bahwa karya mereka mendapatkan nilai ekonomis yang sesuai. Perjuangan Kartini tidak hanya mengubah nasib para seniman ukir secara individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang luas (Abendanon, 2018).

Pada masa awal abad ke-20, kehidupan para seniman ukir di Jepara berada dalam kondisi memprihatinkan. Mereka tinggal di rumah-rumah bambu dengan atap daun nipah, dan anak-anak mereka sering dijumpai tanpa pakaian yang layak. Namun, berkat usaha Kartini, kondisi ini perlahan berubah. Pendapatan dari hasil kerajinan meningkat, memungkinkan para seniman membangun rumah dari kayu dan batu, memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, serta memperbaiki kondisi atelier mereka. Tempat kerja para seniman yang sebelumnya gelap dan sempit mulai menjadi lebih rapi, dengan ventilasi yang baik untuk sirkulasi udara dan sinar matahari. Kartini tidak hanya bekerja untuk kepentingan ekonomi semata, tetapi juga berjuang untuk meningkatkan martabat para seniman. Ia melihat pekerjaan mereka sebagai sesuatu yang mulia dan layak dihargai. Dengan pendekatan ini, ia menunjukkan bahwa seni dan kerja bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang penting (Soeroto, 1980).

Transformasi yang terjadi di Jepara adalah bukti nyata dari efektivitas konsep wirausaha Kartini yang berbasis ilmu pengetahuan, kepekaan sosial, dan kegigihan. Usahanya yang tak kenal lelah untuk mempromosikan seni ukir Jepara telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini mencerminkan visi besar Kartini untuk mewujudkan kesejahteraan melalui pemberdayaan ekonomi berbasis seni, menjadikan dirinya sebagai teladan dalam perjuangan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan (Febriana, 2010).

KESIMPULAN

Sinergi antara konsep kewirausahaan RA. Kartini dan kemampuannya dalam menulis menunjukkan bagaimana kreativitas dan strategi dapat menjadi alat perjuangan untuk menyuarakan penderitaan masyarakat. Kartini menggunakan tulisan sebagai sarana utama dalam mengkampanyekan seni ukir kayu, pandai besi, dan pemahat kulit dari masyarakat belakang gunung di Jepara. Usaha strategisnya ini berhasil membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Salah satu strategi utama Kartini adalah melalui publikasi, seperti prosa berjudul *Van een Vergeten Uitboekje (Dari Buku Catatan yang Terlupakan)*, yang memperkenalkan seni ukir Jepara serta kondisi sosial ekonomi para senimannya. Tulisan ini menawan hati pembaca dan menarik perhatian masyarakat Eropa terhadap potensi seni ukir Jepara. Dengan kecerdikannya, Kartini menggunakan kontras-kontras tajam dalam prosanya untuk menggambarkan ketidakadilan sosial dan menimbulkan

simpati dari pembaca. Strategi ini berhasil meningkatkan permintaan terhadap seni ukir Jepara hingga berlipat ganda.

Kampanye yang dilakukan Kartini di kalangan masyarakat Eropa tidak menunjukkan sifat europasentris, tetapi didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku kaum Eropa sering kali diikuti oleh para bangsawan pribumi. Pendekatan ini secara tidak langsung menciptakan perubahan sosial yang signifikan, mengangkat derajat para seniman ukir dan membawa seni ukir Jepara ke tingkat penghargaan yang lebih tinggi. Keberhasilan Kartini dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat belakang gunung merupakan hasil dari kerja keras, ketekunan, dan kecerdasan dalam mengimplementasikan konsep kewirausahaan. Konsep ini mencerminkan karakteristik manusia wirausaha, seperti memahami kebutuhan konsumen, berpikir strategis, tekun, bertanggung jawab, dan memiliki daya penggerak yang kuat.

Transformasi yang dihasilkan melalui usaha Kartini memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Para seniman ukir dan tukang mebel yang awalnya hidup dalam kemiskinan perlahan-lahan menemukan kehidupan yang lebih baik. Rumah-rumah mereka berubah dari bambu beratap nipah menjadi bangunan yang lebih layak, dan anak-anak mereka tidak lagi hidup dalam kondisi yang memprihatinkan. Perjuangan RA. Kartini melalui konsep kewirausahaan berbasis tulisan adalah bukti bahwa upaya intelektual dapat menjadi katalisator perubahan sosial. Dengan usahanya, Kartini tidak hanya mengangkat seni ukir Jepara, tetapi juga membawa harapan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Kisah ini menjadi inspirasi yang abadi tentang bagaimana perjuangan individu dapat memberikan dampak besar pada komunitas dan lingkungan sekitarnya. Semoga semangat ini terus menginspirasi generasi mendatang!

DAFTAR BACAAN

- Abendanon, Jean. H. (2018). *Door duiternis tot licht (habis gelap terbitlah terang) pemikiran-pemikiran R.A. Kartini tentang kaum wanita Indonesia* (1 ed.). Narasi.
- Alma, B. (2024). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum* (26 ed.). Alfabeta.
- DAMAS PRASTIYAN, D. P. (2017). *DINAMIKA INDUSTRI KERAJINAN SENI UKIR JEPARA 1989-2008* [Skripsi, FIS]. <http://library.fis.uny.ac.id/elibfis>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Febriana, E. (2010). *KARTINI MATI DIBUNUH: MEMBONGKAR HUBUNGAN KARTINI DAN FREEMASON*. Navila Idea.
- Irawan, A. (2016). *KARTINI (Kisah yang Tersembunyi)*. Javanica. <https://javanica.co.id/buku/kartini-kisah-yang-tersembunyi/>
- Iskandar, D. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Kartini, K., & Symmers, A. L. (1921). *Letter of a Javanese princess*. Charles Scribner Sons.
- Lubis, H. (2017). *Materi pokok kewirausahaan*. Uinversitas Terbuka Press.
- Mahbubi, M., & Hasanah, H. (2024). Formation of Students' Religious Character Through Habituation of Religious Activities. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8518>
- Marthalina, M. (2024). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENDUKUNG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 3(1), 43–57. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i1.862>
- Mu'alimah, F. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM BUKU KARTINI: KISAH YANG TERSEMBUNYI KARYA AGUK IRAWAN MN* [Masters, IIQ AN NUR YOGYAKARTA]. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/370/>
- Noviani, R. (2024). Kartini and Transformational Leadership: An Overview of Women's Representation in Indonesia. *Advances in Applied Sociology*, 14(6). <https://doi.org/10.4236/aasoci.2024.146018>
- Soeroto, S. (1980). *Kartini: Sebuah biografi*. Gunung Agung.
- Soeroto, S., & Soeroto, M. (2011). *Kartini Sebuah Biografi: Rujukan Figur Pemimpin Teladan*. Balai Pustaka.
- Sumahamijaya, S. (1980). *Membina sikap mental wiraswasta*. Gunung Jati.
- Toer, P. A. (2018). *Panggil Aku Kartini Saja*. Lentera Dipantara.